

Pemanfaatan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Meruyan Oleh Bapak Saukani Di Desa Namang

Bela Aulia¹, Giva Lihin², Faiz Mush'ab Assariy³, Sujadi Priyansah⁴

^{1,2,3,4}Konservasi Sumber Daya Alam, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Email: ¹belaauliatob2345@gmail.com, ²givalihin66@gmail.com, ³fzasaariym24@gmail.com, ⁴sujadi.priyansah@unmuhbabel.ac.id
Email Penulis Korespondensi: belaauliatob2345@gmail.com

Abstrak– Obat Meruyan merupakan obat herbal tradisional yang resepnya didapatkan secara turun temurun dan sekarang diracik oleh Bapak Saukani. Obat Meruyan berasal dari Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Saat ini Obat Meruyan mulai ditinggalkan dan diganti dengan obat siap saji yang di jual di apotek maupun toko. Untuk itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengedukasi dan mengetahui bahwa kandungan obat tradisional aman dikonsumsi dalam jangka panjang tanpa menimbulkan efek samping. Selain itu, obat tradisional juga efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Obat Meruyan memiliki khasiat utama menangkal berbagai penyakit yang timbul setelah melahirkan, seperti kembung, mengigil dan sembelit. Khasiat lain yang dimilikinya, yaitu meningkatkan stamina, memperlancar aliran darah, pencernaan, mengobati maag, demam, asam lambung, menurunkan gula darah, hipertensi dan kolesterol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara dengan pewaris obat dan konsumen. Hasil penelitian menunjukan sebanyak 23 jenis tumbuhan dan 18 famili yang digunakan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam racikan Obat Meruyan adalah akar. Obat meruyan dikonsumsi dengan cara direbus dan diminum airnya.

Kata Kunci: Akar, Meruyan, Namang, Obat, Tradisional

Abstract– Obat Meruyan is a traditional herbal medicine whose recipe has been passed down from generation to generation and is now formulated by Mr. Saukani. Meruyan Medicine comes from Namang Village, Central Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. Currently, Meruyan medicine is starting to be abandoned and replaced with ready-to-eat medicines sold in pharmacies and stores. For this reason, this research was conducted to educate and find out that the content of traditional medicine is safe for long-term consumption without causing side effects. In addition, traditional medicine is also effective in curing various diseases. Meruyan medicine has the main property of warding off various diseases that arise after childbirth, such as bloating, chills and constipation. Other properties include increasing stamina, improving blood flow, digestion, treating ulcers, fever, stomach acid, lowering blood sugar, hypertension and cholesterol. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained from interviews with medicine heirs and consumers. The results showed that 23 plant species and 18 families were used. The most widely used plant part in the concoction of Meruyan Medicine is the root. Meruyan medicine is consumed by boiling and drinking the water.

Keywords: Meruyan, Medicine, Namang, Root, Traditional

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Bangka Belitung memiliki total luas wilayah 81.725 km², sebanyak 65.301 km² atau 79,90% perairan, sisanya merupakan daratan dengan pulau-pulau kecil (Soyusiawaty et al., 2017). Kepulauan Bangka Belitung memiliki aneka ragam flora dan fauna sehingga banyak orang terdahulu menjadikan kekayaan alam sebagai obat tradisional. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi banyak masyarakat lebih cenderung mengonsumsi obat yang mengandung senyawa kimia dan efek samping saat dikonsumsi jangka panjang, karena mudah ditemukan dan proses penyembuhan yang cepat, dibandingkan dengan mengonsumsi obat herbal yang proses penembuhannya lambat.

Namun, ditengah gempuran obat siap saji dipasaran, masih ada masyarakat yang bertahan dengan penggunaan obat tradisional beliau adalah Bapak Saukani, salah satu masyarakat Desa Namang yang masih meracik Obat Meruyan, bahan-bahannya berasal dari tumbuhan liar. Hal ini penting diteliti dikarenakan banyak obat tradisional yang mulai dilupakan, untuk itu dengan penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat mengenai obat tradisional yang memiliki banyak khasiat dan aman dikonsumsi dalam jangka Panjang tanpa menimbulkan efek samping.

Obat tradisional adalah hasil dari ramuan bahan alami yang diracik dan dicampur, bahannya berasal dari tumbuhan, hewan, mineral dan sediaan sari (galenik) yang diwariskan secara turun temurun sebagai pengobatan tradisional di dalam kehidupan masyarakat, pengertian ini berdasarkan UU NO,23 tahun 1992 tentang Kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Namang salah satunya sebagai Obat Meruyan yang menggunakan bagian akar, batang dan daunnya. Tumbuhan yang digunakan dalam racikan Obat Meruyan berasal dari Hutan Pelawan. Menurut Henri et al., (2018) menuturkan hutan Pelawan merupakan hutan sekunder dengan status Taman Keanekaragaman Hayati berdasarkan Surat Keputusan 188.45/403/KLH/2013. Pemanfaatan Hutan Pelawan dibagi menjadi 3 kategori yaitu; untuk konservasi hayati, Pembangunan berkelanjutan, dan *logisticsupport*(penelitian, pendidikan dan monitoring). Oleh karena itu, dengan pengetahuan masyarakat, tumbuhan liar dimanfaatkan sebagai obat hebal yang diracik sendiri untuk alternatif pengobatan.

Ilmu Obat Meruyan yang diracik oleh Bapak Saukani, beliau dapatkan dari almarhumah nenek dan ibu beliau bernama Ibu Misut yang berprofesi sebagai dukun beranak kampung. Obat Meruyan ini sering dikonsumsi oleh ibu-ibu pasca melahirkan, mereka membeli saat melakukan pengobatan langsung kepada Bu Misut. Namun, obat ini juga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan gender dan usia karena tidak memiliki efek samping. Obat Meruyan memiliki khasiat untuk mencegah badan mengigil, kembung dan sembelit setelah melahirkan. Kemudian, dapat mencegah masuk angin, meningkatkan stamina, memperlancar aliran darah, pencernaan, mengobati maag, demam, asam lambung, menurunkan gula darah, hipertensi dan kolestrol. Obat-obatan tradisional ini dinilai lebih aman dikonsumsi, umur simpan yang lama dan harganya ramah dikantong (Kartika, 2017). Obat Meruyan ini biasanya dijual langsung kepada Masyarakat Desa Namang dan untuk di desa lain dijual dengan menitipkan kepada penjual sayur keliling.

Penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti lain yang berkaitan dengan tanaman obat. Namun di beberapa situasi terdapat perbedaan yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun iklim sehingga penelitian ini memiliki beberapa kebaharuan (novelty). Diantaranya kebaharuan data tumbuhan, tempat tumbuhan itu tumbuh, dan tata kelola menjadi tanaman obat berdasarkan resep tradisional yang telah diturunkan turun-temurun, atau yang disebut dengan kearifan lokal.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Namang dengan menggunakan metode Teknik deskriptif kualitatif. Dengan melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat pembuatan obat meruyan, kemudian melakukan wawancara kepada Bapak Saukani selaku pewaris Obat Meruyan mengenai jenis tumbuhan, khasiat obat dan siapa pembelinya. Lalu untuk melakukan wawancara kepada pembeli menggunakan metode sampling purposive, dengan memilih orang yang telah mengonsumsi dan yang pernah mengonsumsi Obat Meruyan untuk mengetahui keefektifan khasiat obat ini. Oleh karena itu kami melakukan wawancara kepada 4 responden pembeli, antara lain; Ibu Yulianti selaku Ibu Kades Desa Namang, Ibu Turiana, Ibu Fitria, dan Ibu Suryani.

Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap jenis tumbuhan dengan mengambil sampel langsung ke hutan kemudian di foto untuk diidentifikasi melalui aplikasi PlantNet dan juga diidentifikasi melalui study library. Di mana data yang telah dikumpulkan, kemudian dicocokkan dengan isi artikel dan buku mengenai tanaman obat liar yang digunakan untuk obat tradisional berkaitan dengan tumbuhan yang digunakan dalam racikan meruyan.

Data-data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis untuk mengetahui kebenaran informasi yang masih abu-abu dan makna perbedaan antar persepektif. Setelah dianalisis, hasil data diinterpretasikan dalam bentuk teks naratif yang disusun secara runtut sehingga data dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran agar pembaca mudah memahami isinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara secara langsung ke rumah Bapak Saukani, beliau menjelaskan sekitar 23 jenis tumbuhan dan 18 famili yang dapat dijadikan bahan racikan obat herbal.

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Bapak Saukani.

Nama Indonesia/Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan
Ilalang/Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar
Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Akar
Pohon Bulan	<i>Polycias diversifolia</i>	Araliaceae	Batang dan Akar
Kerutuk Menjawab/ Akar Tengku	<i>Fagraea</i>	Loganiaceae	Akar
Biawak	<i>acuminatissima</i>		
Sarik	-	-	Akar
Mengkukang/Simpur laki	<i>Dillenia excelsa</i>	Dilleniaceae	Daun
Kecapi	<i>Sandoricum koejtapi</i>	Meliaceae	Akar
Pelaik/Puleh/Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Simaroubaceae	Batang
Mata Ayam	<i>Ardisia crenata</i>	Myrsinaceae	Akar dan Batang
Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Solanaceae	Akar
Arak Item	-	-	Akar
Rukem	<i>Flacourtia rukam</i>	Flacourtiaceae	Akar
Akar Keliat	-	-	Akar
Medang Sahang/Medangsang	<i>Phoebe excelsa</i>	Lauraceae	Batang
Medang Puser	<i>Dapniphyllum laurinum</i>	Dapniphyllaceae	Batang
Kemirai/Mengkirai	<i>Trema orientalis</i>	Ulmaceae	Akar dan Batang
Bebulus/Belulus	<i>Anchistrocladus tectorius</i>	Anchistrocladaceae	Akar

Kera Duduk/Kernuduk/Kemunting	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Myrtaceae	Akar
Kaliangon/Lelambek	<i>Coelogyne</i> sp.	Orchidaceae	Akar
Keremunting/Kedebik/Senggani	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomaceae	Akar
Rembiak/Rumbia	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	Akar
Sapu Cina/Sidaguri/seleguri	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae	Akar
Pelawan Merah	<i>Tristaniaopsis merguensis</i>	Myrtaceae	Akar



Gambar 1. Diagram Bagian Tumbuhan

Dari data di atas diperoleh bagian yang paling Banyak digunakan oleh Bapak Saukani dalam racikan obat herbal ialah akar. Hal ini dikarenakan bagian akar tumbuhan obat liar banyak mengandung senyawa aktif. Ini dibuktikan oleh akar ilalang, ciplukan, pasak bumi dan karamunting yang mengandung senyawa flavanoid, saponin dan fenol. Senyawa ini memiliki sifat antifungi, antiinflamasi antimikroba dan antioksidan sehingga dapat memperbaiki sel yang rusak, mempercepat absorpsi vitamin c oleh tubuh dan mencegah serta mengobati infeksi dan alergi (Susanti Laia., 2022).

Selain itu akar ciplukan(*Physalis angulata*) dapat juga dapat menyembuhkan hipertensi (Susanti Laia., 2022). Kemudian akar keramunting(*Rhodomyrtus tomentosa*) yang memiliki sifat antidiabetes sehingga dapat menurunkan kadar gula dalam tubuh (Ramatillah, 2018). Akar ilalang(*Impretia cylindrica*) dapat melindungi kesehatan saraf dan memiliki sifat anti neoplasma yang mana dapat menghambat pertumbuhan sel line kanker payudara untuk itu Obat Meruyan dapat mencegah terjadinya kanker payudara pada perempuan (Zulkamain et al., 2020). Akar pasak bumi(*Eurycoma longifolia*) dapat mencegah tumbuhnya tumor karena dapat melindungi sel-sel hati akibat kandungan senyawa kimia berbahaya yang berasal dari lingkungan atau makanan yang kita konsumsi (Panjaitan et al., 2011).

Contoh tumbuhan obat lain yang bagian akar digunakan untuk menyembuhkan penyakit, seperti mengobati diabetes dan luka, dan bagian daun dapat menyembuhkan batuk, hepatitis, dan mengatasi insomnia adalah Tumbuhan putri malu(*Mimosa pudica* L) (Jafar & Djollong, 2018). Hal ini dikarenakan tumbuhan putri malu mengandung antidiabetes yang dibuktikan dengan pemberian ekstrak etanol kepada tikus wistar jantan dan hasilnya dapat menurunkan kadar glukosa darah dan penurunan kadar *malondialdehyde*(MDA), serta perbaikan histopatologi sel β -pankreas pada tikus (Bili, 2023). Kemudian putri malu juga mengandung antidepresan dikarenakan di dalamnya terkandung fenolik dan flavonoid yang berfungsi mengurangi stres oksidatif pada tikus albino akibat radikal bebas. Senyawa ini dapat melindungi saraf dengan memutuskan senyawa yang memicu radikal (Patro et al., 2016). Rukam(*Facoltria Rukam*) juga memiliki ragam manfaat dalam setiap bagian tubuh. Senyawa saponin, alkaloid, dan tannin dalam daun berperan sebagai antibakteri bagi tubuh. Buahnya mengandung vitamin C yang tinggi, mengobati diare dan disentri. Terakhir bagian akar, tidak hanya obat meruyan saja yang menggunakan akar untuk obat pasca melahirkan. Namun, di Filipina juga dimanfaatkan untuk mempercepat pemulihan pasca melahirkan (Sukma et al., 2023). Selain di Filipina, suku di India juga memanfaatkan bijinya dicampur dengan kunyit, lalu digerus halus sampai menjadi bubuk. Ramuan ini diberikan kepada wanita setelah melahirkan untuk dikonsumsi untuk mengurangi rasa sakit rematik dan ketika bubuk dioles ketubuh dapat mencegah masuk angin (Pelima, 2016).

Kemudian untuk bagian batang dan akar tumbuhan mata ayam memiliki sifat antitrombin yang dapat melancarkan peredaran darah tubuh dan menurunkan tekanan darah. Kemudian tumbuhan mata ayam dapat melancarkan menstruasi tanpa menimbulkan efek ketergantungan, mengobati infeksi saluran napas, batuk dan diare (Normasiwi, 2016). Untuk bagian daun, daun mengukang/Simpur dapat menurunkan kadar glukosa darah karena daun ini juga mengandung senyawa saponin, flavanoid dan tanin sebagai antidiabetes (Suwandi & Najatun Muarofah, 2018).

Pada umumnya seluruh bagian tanaman obat memiliki khasiat yang menyehatkan tubuh, mulai dari bagian daun, batang dan akar. Tergantung penyakit yang kita alami. Untuk itu Obat Meruyan menggabung seluruh bagian tubuh tumbuhan agar lebih efektif dalam mencegah penyakit dan dapat menyembuh beragam macam penyakit tanpa menimbulkan efek yang berbahaya dan ketergantungan pada tubuh.

Racikan obat meruyan memiliki keunikan dalam proses pengambilan bahan mentahnya. Keunikan tersebut ketika pengambilan batang Pohon Medangsang dan MedangPuser yang harus diambil saat bulan terang, karena saat itu batang pohon akan mengandung banyak air sehingga memudahkan dalam proses penebangan batang pohon. Namun jika diambil saat tidak ada bulan batang pohon akan bertekstur keras, padat dan kokoh sehingga sulit untuk ditebang. Untuk tumbuhan obat lainnya dapat diambil kapan saja tanpa menunggu waktu tertentu.

Penggunaan racikan tumbuhan Obat Meruyan oleh Bapak Saukani merupakan resep racikan campuran yaitu dengan menggabung semua bagian tumbuhan dari berbagai jenis tumbuhan obat yang sudah diambil (Afriansyah et al., 2013). Bahan-bahan yang diambil dari hutan dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan selama 1-5 hari tergantung cuaca, bahan harus benar-benar kering untuk menghindari adanya pelapukan pada bahan, setelah itu dicincang kasar. Bahan tersebut diracik dengan komposisi 1:1 per tumbuhannya yang akan dimasukkan ke dalam kemasan. Bahan racikan harus tepat apabila salah satu bahan lebih banyak perbandingannya akan menimbulkan rasa pahit, namun saat racikan tepat dan sesuai akan menimbulkan rasa kelat dan sepat. Dikonsumsi dengan cara direbus secukupnya sampai mendidih dan zat-zat aktif yang terkandung di dalam tumbuhan menjadi larut sehingga mudah dicerna oleh tubuh (Yatias, 2005). Kemudian disaring ampasnya dan diminum ketika hangat atau dingin. Ampas yang disaring tadi jangan dibuang karena dapat dikonsumsi kembali 2-3 kali sampai racikan tersebut hilang rasanya atau tawar.

Banyak Masyarakat Namang yang sudah mengonsumsi ramuan ini, terutama ibu-ibu setelah melahirkan. Salah satu masyarakat Namang yang sudah mencoba Obat Meruyan ini adalah Ibu Turiana.

"Ibu sering minum air rebusan Obat Meruyan ini setelah melahirkan selama 40 hari, agar tubuh tidak mengigil saat malam hari. Orang setelah melahirkan rentan sekali masuk angin sehingga penting minum ramuan ini. Setelah minum, tubuh akan mengeluarkan keringat, badan terasa lebih hangat, peredaran darah dan pencernaan menjadi lancar serta mencegah kembung. Namun ada kakak saya yang setelah melahirkan tidak minum air rebusan Meruyan ini, ia menjadi sering mengigil saat malam hari", (Tutur Ibu Turiyana, 26/10/2023).

Selain Ibu Turiana, Ibu Kades Desa Namang juga mengonsumsi ramuan ini sejak melahirkan anak pertama sampai anak terakhir, beliau membenarkan kalau penting sekali minum air seduhan Meruyan pasca melahirkan.

"Ibu sejak melahirkan anak pertama selalu minum air rebusan meruyan, ibu selalu tidur tanpa selimut setelah minum air rebusan ini, kemudian badan juga terasa lebih enak. Gula darah ibu juga turun sejak sering mengonsumsi meruyan. Obat ini juga dapat mencegah dan menurunkan kolestrol serta darah tinggi. Pak Kades juga sering minum obat meruyan ini dahulunya, alhamdulillah beliau sehat sampai sekarang. Pak Kades minum air rebusan meruyan agar tubuhnya tidak mudah masuk angin dan meningkatkan stamina. Kemudian setiap sudah gejala demam muncul kalau minum obat ini badan langsung lebih segar. Obat Meruyan tidak hanya kami orang tua yang bagus mengonsumsinya, tapi kalian yang masih remaja juga biar tidak mudah sakit", (tutur Ibu Yulianti, selaku Ibu Kades Namang 26/10/2024).

Khasiat yang sama juga dirasakan oleh Ibu Fitria dan Ibu Suryani. Kebanyakan Masyarakat yang masih mengonsumsi Obat Meruyan merupakan para orang tua diatas umur 30 tahun. Keberadaan Obat Meruyan sangat bermanfaat dan berdampak sangat baik untuk Ibu-Ibu di Desa Namang. Namun generasi sekarang jarang sekali yang masih mengonsumsi Obat Meruyan, mereka lebih memilih obat siap saji yang ada di warung dan apotek.

4. KESIMPULAN

Tumbuhan liar yang telah digunakan oleh Bapak Saukani di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah diperoleh sebanyak 23 jenis tumbuhan dan 18 famili yang dapat dijadikan ramuan herbal yang disebut dengan Obat Meruyan. Obat Meruyan memiliki khasiat utama menangkal berbagai penyakit yang timbul setelah melahirkan, seperti kembung, mengigil dan sembelit. Khasiat lain yang dimilikinya, yaitu meningkatkan stamina, memperlancar aliran darah, pencernaan, mengobati maag, demam, asam lambung, menurunkan gula darah, hipertensi dan kolestrol. Tumbuhan obat yang digunakan dalam pembuatan obat ini banyak menggunakan bagian akar tumbuhan karena pada bagian ini mengandung banyak senyawa baik yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Akar, batang dan daun yang sudah dikeringkan dikemas menjadi satu dan dikonsumsi dengan cara diseduh.

Penelitian tumbuhan obat liar yang digunakan dalam Obat Meruyan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalia et al., 2019 yang berjudul Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini berisi tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Jerieng sebanyak 82 macam tumbuhan obat, dengan 16 responden dan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh Suku Jerieng dapat mengobati 45 macam penyakit. Dalam jenis tumbuhan yang digunakan paling banyak digunakan untuk obat tradisional ialah famili Zingibaceae. Untuk bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan ialah daun. Pemanfaatan tumbuhan obat ini dilakukan dengan diseduh melalui proses perebusan. Kemudian, penelitian kami juga sejalan dengan selaras dengan artikel penelitian oleh Destryana & Ismawati, 2019 yang berjudul Etnobotani dan Penggunaan Tumbuhan Liar Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Madura, yang berisi mengenai sebanyak 25 macam tumbuhan liar yang dijadikan obat tradisional,

dimana bagian yang paling banyak digunakan ialah daun sebanyak 68%. Tumbuhan liar yang digunakan dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit, dengan pemanfaatan yang berbeda sesuai dengan penyakit diderita seperti gatal-gatal, penyembuhan dengan langsung ditaruh ditempat yang gatal setelah daun mimba dihaluskan dengan cara ditumbuk. Kemudian, ada juga yang direbus, contohnya daun pegagan yang telah dicuci lalu direbus dan diambil sarinya untuk menyembuhkan hipertensi, dll.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terkait karena telah membantu menyelesaikan penelitian ini, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan dalam bidang kesehatan terkhusus bidang Konservasi Sumber Daya Alam yang membahas terkait tanaman obat.

REFERENCES

- Afriansyah, B., Putro, D., Sari, E., Ritawati, & Kusmiadi, R. (2013). Tumbuhan Obat Suku Lom Bangka Belitung. *UBB Press*, 1–64.
- Bili, D. T. (2023). Review Review: Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn). *Jurnal Beta Kimia*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.35508/jbk.v2i2.12118>
- Destryana, R. A., & Ismawati, I. (2019). Etnobotani dan penggunaan tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Madura (studi di Kecamatan Lenteng, Guluk - Guluk, dan Bluto). *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1–8.
- Henri, H., Hakim, L., & Batoro, J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.14710/jil.16.1.49-57>
- Jafar, J., & Djollong, andi fitriani. (2018). TUMBUHAN LIAR BERKHASIAT OBAT DI DATARAN TINGGI KABUPATEN ENREKANG Medicine Medicinal Wild Plant in The High Land Enrekang Regency. *Jurnal Galung Tropika*, 7(3), 198–203.
- Kartika, T. (2017). Potensi Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Kelurahan Silaberanti Kecamatan Silaberanti. *Sainmatika*, 14(2), 89–99.
- Normasiwi, S. (2016). Keragaman dan potensi ardisia koleksi kebun raya cibodas. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, August 2016*, 11–19.
- Novalia, N., Afriyansyah, B., & Juairiah, L. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Suku Jerieng Di Kabupaten Bangka Barat. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v3i2.761>
- Panjaitan, R. G. P., Manalu, W., Handharyani, E., & Chairul. (2011). Aktivitas Hepatoprotektor Ekstrak Metanol Akar Pasak Bumi dan Fraksi-Fraksi Turunannya. *Jurnal Veteriner*, 12(4), 319–325.
- Patro, G., Bhattamisra, S., Mohanty, B., & Sahoo, H. (2016). In vitro and in vivo Antioxidant evaluation and estimation of total phenolic, flavonoidal content of *Mimosa pudica* L. *Pharmacognosy Research*, 8(1), 22–28. <https://doi.org/10.4103/0974-8490.171099>
- Pelima, J. N. (2016). Kajian Pengembangan Tanaman Flacourtia inermis Roxb. *Jurnal Envira*, 1(1), 34–39.
- Ramatillah, D. L. (2018). Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol 70% Akar Karamunting (*Rhodomirtus Tomentosa*) Terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus Musculus* L.) Dengan Induksi Aloksan. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*, Vol 3, No 2 (2018), 162–169.
- Soyusiawaty, D., Umar, R., & Mantofani, R. (2017). Sistem Informasi Geografis Objek Wisata Propinsi Kepulauan. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2017*, 27(13), 22–42.
- Sukma, try V., Melisnawati, A. H., & Turhadi. (2023). Inventarisasi jenis-jenis Flacourtia spp. koleksi Kebun Raya Purwodadi dan studi pustaka profil senyawa fitokimianya. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 9(2), 46–53. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m090206>
- Susanti Laia., I. (2022). Pemanfaatan Ciplukan (*Physalis Angulata*) Sebagai Tanaman Obat Hipertensi Di Desa Mohilikcamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan. *Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 26.
- Suwandi, E., & Najatun Muarofah, S. (2018). JURNAL LABORATORIUM KHATULISTIWA Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Simpup Terhadap Kadar Gula Darah Mencit Metode In Vivo. *Jlk*, 2(1), 1–6.
- Zulkarnain, Z., Wijayanti, E., Fitriani, U., & Triyono, A. (2020). Studi Literatur untuk Memperoleh Dasar Ilmiah Penggunaan Akar Alang-alang sebagai Ramuan Jamu untuk Penyembuhan Beberapa Penyakit di Rumah Riset Jamu Hortus Medicus. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4), 329–340. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i4.2105>